



Etnografi Dakwah dalam Tradisi Berkaul Adat pada Masyarakat Minangkabau

Ahmad Fauzi¹, Uwes Fatoni¹, Dede Sutisna²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : ahmadfauzi123.af22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami prosesi, aktivitas, dan pesan dakwah dalam kegiatan *berkaul adat* di Nagari Lalan, Minangkabau. Kegiatan ini dianalisis menggunakan teori sosiokultural, yang mengaitkan budaya dengan dakwah Islam. Melalui metode etnografi kualitatif, peneliti mengamati langsung interaksi dakwah dan tradisi adat dalam masyarakat. Hasilnya menunjukkan tiga aspek utama: prosesi berkaul adat, yang meliputi musyawarah, gotong-royong, dan ritus penyembelihan serta bajamba; aktivitas dakwah berupa musyawarah dan sedekah, serta dakwah bil hal dan bil lisan; dan pesan dakwah, baik zahir maupun batin, yang disampaikan dalam kegiatan tersebut.

Kata Kunci : Etnografi; Dakwah; Tradisi;

ABSTRACT

This research aims to understand the processions, activities and messages of da'wah in traditional vows in Nagari Lalan, Minangkabau. This activity was analyzed using sociocultural theory, which links culture with Islamic preaching. Through qualitative ethnographic methods, researchers directly observe the interaction of da'wah and traditional traditions in society. The result show three main aspects: the traditional vow procession, which includes deliberation, mutual cooperation, and slaughtering rites and bajamba; da'wah activities in the form of deliberation and almsgiving, as well as da'wah bil hal and bil verbally; and the message of da'wah, both physical and spiritual conveyed in this activity.

Keywords : Ethnography; Da'wah; Tradition

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, terbentang dari Sabang hingga Merauke dengan 38 provinsi dan lebih dari 17.000 pulau. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada semester I-2024, populasi Indonesia mencapai 281,6 juta jiwa. Keberagaman ini melahirkan semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika,” yang bermakna “Berbeda-beda tetapi tetap satu.” Semboyan yang terdapat pada lambang negara, Burung Garuda, mencerminkan persatuan dalam keragaman budaya, suku, dan bahasa yang kuat. Dalam upaya melestarikan kekayaan budaya yang beragam ini, penting bagi setiap masyarakat untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang, khususnya di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang khas adalah Sumatera Barat. Wilayah ini dikenal dengan budaya Minangkabau, yang sarat akan tradisi adat yang dijaga secara turun-temurun. Masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi adat istiadat, sebagaimana dinyatakan dalam pepatah Minang, “*lain ladang lain belalang, lain lubuak lain ikannyo*,” yang berarti setiap daerah memiliki adat dan kebiasaan yang unik. Salah satu tradisi adat yang dijaga dengan baik di Nagari Lalan, Sumatera Barat, adalah *berkaul adat*, yaitu kegiatan tradisional yang berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa syukur atau penyampaian permohonan kepada Tuhan. Prosesi ini biasa dilakukan dalam bentuk upacara adat yang diadakan sekali setahun dan berpusat pada doa bersama, dipimpin oleh ulama setempat, yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari Allah SWT, serta keberkahan dalam hasil panen mendatang.

Pada puncak kegiatan *berkaul adat*, masyarakat Nagari Lalan berkumpul untuk melaksanakan doa tolak bala yang dipimpin oleh ulama setempat. Dalam prosesi ini, doa-doa disampaikan untuk menghindarkan masyarakat dari bahaya yang mungkin datang serta agar panen berikutnya dilimpahi keberkahan. Setelah doa, masyarakat melanjutkan acara dengan *makan bajamba*, yaitu makan bersama dalam satu wadah besar yang melambangkan kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan. Tradisi makan bersama ini adalah salah satu aspek budaya Minangkabau yang menunjukkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong.

Tradisi *berkaul adat* terus mengalami perubahan makna seiring waktu. Jika dahulu tradisi ini memiliki unsur mistis, kini lebih ditekankan pada nilai-nilai religius dalam bingkai ajaran Islam. Namun, sebagian masyarakat masih mengaitkan kegiatan ini dengan animisme dan dinamisme. Meskipun demikian, banyak juga yang menganggap tradisi ini sebagai warisan budaya berharga yang harus dilestarikan. Pada awalnya, *berkaul adat* dilakukan di lokasi yang dianggap keramat, seperti makam nenek moyang yang berada di kawasan Taratak Bukik di Nagari Lalan. Prosesi ini mengumpulkan para ulama, niniak mamak, dan tokoh

masyarakat untuk berdoa bersama di makam sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Dari perspektif budaya, kegiatan ini tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga menghormati sejarah pendirian Nagari Lalan oleh para pendahulu.

Sebagai tradisi yang menggabungkan unsur budaya lokal dan ajaran Islam, *berkaul adat* merefleksikan akulturasi yang terjadi di masyarakat Nagari Lalan. Di masa lalu, tradisi ini bahkan dipercaya memuat unsur-unsur kepercayaan Hindu dan Buddha, yang tergambar dalam penggunaan menyan selama prosesi berlangsung. Pembakaran menyan dipercayai memiliki makna khusus dalam pengiriman doa kepada Tuhan, di mana asap menyan dianggap dapat mengantarkan doa menuju Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa kegiatan *berkaul adat* memiliki kesakralan yang tinggi dan dilaksanakan dengan penuh penghormatan.

Tradisi ini tidak hanya melambangkan keberlanjutan budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan dalam praktik sosial sehari-hari. Meskipun ada perubahan dalam esensi tradisi ini, nilai-nilai yang terkandung dalam *berkaul adat* tetap dihargai. Kehadiran tradisi *berkaul adat* di Nagari Lalan mencerminkan bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks modern. Tradisi ini menjadi aset budaya yang tidak hanya penting sebagai identitas, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks etnografi dakwah, Nagari Lalan menawarkan potret unik sinergi antara budaya Minangkabau dan dakwah Islam. Banyak aspek dalam *berkaul adat* yang sejatinya selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti gotong-royong, sikap saling membantu, serta penghormatan kepada leluhur. Nilai-nilai ini sangat penting dalam dakwah Islam, yang mendorong masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *berkaul adat*, pesan dakwah tersampaikan baik secara implisit maupun eksplisit melalui aktivitas seperti musyawarah, tolong-menolong, dan doa bersama. Seiring pelaksanaan tradisi ini, masyarakat juga menerapkan dakwah bil hal, yaitu dakwah yang dilakukan melalui perbuatan nyata, serta dakwah bil lisan, yang disampaikan melalui perkataan atau ceramah.

Kegiatan *berkaul adat* juga merupakan contoh bagaimana dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan budaya. Melalui tradisi lokal, pesan-pesan agama disampaikan dengan lebih halus dan diterima oleh masyarakat. Sebagai bagian dari tradisi yang sudah mendarah daging, nilai-nilai Islam dalam prosesi *berkaul adat* diharapkan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh masyarakat Nagari Lalan. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana memperkuat persaudaraan dan meningkatkan rasa syukur, yang merupakan aspek penting

dalam kehidupan beragama.

Dalam era globalisasi ini, pelestarian budaya seperti *berkaul adat* menjadi sangat krusial untuk menjaga identitas bangsa. Banyak budaya asing yang masuk dan berpotensi memengaruhi atau bahkan mengikis budaya asli Indonesia. Maka, *berkaul adat* tidak hanya menjadi cerminan budaya lokal, tetapi juga sebagai warisan leluhur yang perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda. Keberadaan tradisi ini diharapkan dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal serta membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya bagi masa depan bangsa.

Kajian-kajian penelitian yang relevan dengan topik ini mengungkapkan bagaimana etnografi komunikasi dapat digunakan untuk memahami tradisi dan budaya lokal dalam masyarakat. Pertama, penelitian Thalia (2022) mengkaji etnografi komunikasi dalam prosesi budaya Maanta Siriah di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana komunikasi budaya dijalankan dalam bentuk prosesi adat, serta interaksi sosial yang terjadi dalam ritual tersebut. Meskipun penelitian ini berfokus pada budaya Nagari Taram, pendekatannya serupa dengan yang digunakan dalam penelitian mengenai tradisi berkaul adat di Nagari Lalan, yang juga membahas hubungan antara budaya dan komunikasi dalam masyarakat Minangkabau.

Kedua, penelitian Sanjaya (2016) membahas model pemahaman komunikasi budaya "Kato Nan Ampek" dalam masyarakat Minangkabau di Canduang, Jorong Labuang. Jurnal ini menyoroti bagaimana komunikasi budaya dijalankan melalui filosofi lokal yang mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan dan musyawarah, yang juga ditemukan dalam tradisi berkaul adat. Keduanya menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dan agama dalam prosesi budaya yang mereka teliti.

Ketiga, penelitian Iswatiningsih (2016) memberikan perspektif berbeda dengan mengkaji etnografi komunikasi dalam perilaku masyarakat tutur perempuan Jawa. Meskipun fokus utamanya pada perempuan Jawa, pendekatan ini membuka wawasan tentang bagaimana peran bahasa dan komunikasi dalam budaya lokal dapat menghubungkan individu dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan.

Keempat, penelitian Reza Anita Febriana (2021) juga relevan dengan kajian ini, karena menganalisis pesan dakwah dalam tradisi Ruat Bumi di Desa Sukadana, Kabupaten Subang. Penelitian ini menggambarkan bagaimana budaya lokal digunakan sebagai sarana dakwah, yang juga terlihat pada tradisi berkaul adat di Nagari Lalan, di mana nilai-nilai agama Islam disisipkan dalam prosesi adat untuk memperkuat hubungan sosial dan religius masyarakat.

Penelitian ini memiliki tiga fokus masalah yang menjadi fokus utama yaitu diantaranya : 1) Bagaimana prosesi kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat ?. 2) Bagaimana aktivitas dakwah yang terdapat dalam kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat ?. 3) Bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat ?.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *berkaul adat* di Nagari Lalan menunjukkan bagaimana budaya lokal dan ajaran agama dapat berjalan beriringan, saling mendukung, dan memperkaya kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan budaya, pesan dakwah dapat diterima dengan lebih baik, sehingga nilai-nilai agama dan budaya dapat tetap lestari. Keunikan tradisi ini juga menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang berharga, yang perlu dijaga dan dihormati sebagai bagian dari identitas bangsa yang beragama.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian mengenai dakwah yang disampaikan melalui kegiatan budaya berkaul adat di Nagari Lalan memerlukan suatu pendekatan teoritis yang mendalam. Salah satu pendekatan yang sangat relevan adalah teori etnografi komunikasi, yang digagas oleh Dell Hymes. Etnografi komunikasi ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana komunikasi terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Etnografi komunikasi adalah cara untuk mengamati dan menganalisis komunikasi dalam komunitas atau masyarakat berdasarkan kebudayaan mereka, sehingga membantu peneliti untuk memahami bagaimana budaya dan komunikasi saling berinteraksi dalam suatu konteks tertentu (Hymes, 1974).

Engkus Kuswarno (2011) mengungkapkan bahwa etnografi komunikasi memiliki dampak yang besar terhadap sosial budaya masyarakat, karena komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial. Masyarakat berkomunikasi untuk membangun kebudayaan mereka, memperkuat kepercayaan, nilai, serta asumsi yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, etnografi komunikasi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara individu dan masyarakat dalam menciptakan makna melalui interaksi verbal dan non-verbal. Dalam konteks dakwah melalui budaya berkaul adat, etnografi komunikasi menjadi alat yang efektif untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi terjadi dalam prosesi adat, serta bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan dalam konteks budaya yang khas.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai pendekatan terhadap penelitian etnografi dakwah adalah teori sosiokultural. Teori ini mengacu pada

pandangan bahwa fenomena budaya dan dakwah sangat terkait erat, terutama dalam kegiatan adat yang mengandung elemen dakwah dan komunikasi. Teori sosiokultural dalam etnografi komunikasi mengemukakan bahwa budaya dan interaksi sosial memainkan peran utama dalam membentuk perilaku, norma, serta nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Hal ini sangat relevan untuk menggali bagaimana dakwah disampaikan melalui kegiatan budaya yang melibatkan interaksi sosial dalam tradisi berkaul adat.

Etnografi pada dasarnya adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis kebudayaan atau suku bangsa tertentu melalui observasi langsung dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut (Manan, 2021). Dalam hal ini, etnografi tidak hanya melihat kebudayaan dalam aspek simbolis atau ritual saja, tetapi juga melibatkan pengamatan terhadap praktik sosial dan interaksi antar individu yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, peneliti dapat lebih memahami bagaimana masyarakat berkomunikasi dan menyampaikan pesan dakwah melalui adat istiadat mereka, serta bagaimana interaksi sosial ini membentuk identitas kelompok tersebut.

Selain itu, dalam konteks etnografi komunikasi, terdapat aktivitas komunikasi yang terkandung dalam berbagai kegiatan kebudayaan. Hal ini menjadi salah satu aspek yang membedakan etnografi komunikasi dengan pendekatan komunikasi lainnya. Menurut Kuswarno (2011), dalam etnografi komunikasi, proses dan peristiwa komunikasi tidak hanya dilihat secara terpisah, tetapi harus dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Etnografi komunikasi menyarankan agar peneliti mempertimbangkan beberapa aspek utama dalam mendeskripsikan komunikasi yang terjadi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Situasi komunikatif berkaitan dengan konteks sosial dan budaya di mana komunikasi berlangsung, sedangkan peristiwa komunikatif mengacu pada peristiwa komunikasi itu sendiri, dan tindak komunikatif mencakup tindakan yang dilakukan oleh individu dalam proses komunikasi.

Dalam penelitian etnografi dakwah, penting untuk memperhatikan aspek lintasbudaya, karena setiap kelompok sosial atau budaya memiliki cara dan nilai yang berbeda dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pendekatan etnografi harus melibatkan keterampilan dan pengetahuan yang memadai tentang budaya yang sedang diteliti. Hal ini akan membantu peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya secara lebih mendalam, serta mengidentifikasi bagaimana dakwah dapat disampaikan dalam konteks budaya yang spesifik tersebut.

Etnografi komunikasi juga berfokus pada identitas kelompok sosial dan budaya. Menurut Littlejohn (2009), identitas individu dan kelompok sangat

dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam budaya mereka. Oleh karena itu, komunikasi dalam tradisi berkaul adat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam interaksi sosial budaya, identitas dan fleksibilitas individu menjadi faktor penting dalam menjaga kelestarian budaya serta nilai-nilai yang ada di dalamnya. Komunikasi dalam adat istiadat ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas mereka dan mewujudkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Etnografi juga dapat dilihat melalui berbagai pendekatan teori yang mendasarinya, seperti sosiolinguistik, filosofi bahasa, paham interaksi simbolis, etnometodologi, dan konstruksionisme. Pendekatan ini memberikan landasan untuk menganalisis makna yang muncul dalam interaksi komunikasi dalam tradisi budaya tertentu. Dalam hal ini, etnografi tidak hanya melihat komunikasi sebagai sebuah proses verbal semata, tetapi juga melibatkan analisis terhadap simbol-simbol, ritual, dan perilaku non-linguistik yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Menurut Littlejohn (2009), observasi dalam etnografi menciptakan makna dari pengamatan terhadap perilaku linguistik dan non-linguistik, yang saling berinteraksi dan membentuk makna yang lebih dalam. Hal ini sangat relevan untuk memahami bagaimana dakwah disampaikan dalam kegiatan budaya berkaul adat, di mana komunikasi verbal dan simbolis bekerja bersama untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual.

Selanjutnya, etnometodologi, sebagai salah satu pendekatan dalam etnografi komunikasi, memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana topik obrolan dibicarakan dalam interaksi sosial. Dalam konteks berkaul adat, etnometodologi dapat digunakan untuk memeriksa bagaimana percakapan atau doa yang dilakukan selama prosesi adat mengandung pesan-pesan dakwah yang dapat memengaruhi perilaku dan pemikiran masyarakat. Oleh karena itu, penelitian etnografi dakwah melalui budaya berkaul adat sangat relevan dengan teori etnografi komunikasi, karena memungkinkan peneliti untuk memahami komunikasi dalam konteks budaya yang sangat kental dengan nilai-nilai lokal dan agama.

Secara keseluruhan, teori etnografi komunikasi dan sosiokultural memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis bagaimana dakwah dapat disampaikan melalui kegiatan budaya yang berakar pada tradisi dan kebudayaan lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang interaksi sosial, identitas budaya, dan bagaimana pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat dalam konteks kebudayaan mereka. Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan

bagaimana dakwah disampaikan dalam tradisi berkaul adat di Nagari Lalan dan bagaimana budaya ini menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai agama dan sosial dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai etnografi dakwah dalam tradisi berkaul adat di masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Lalan, memfokuskan pada tiga aspek utama, yaitu prosesi berkaul adat, aktivitas dakwah yang terjadi dalam prosesi tersebut, serta pesan dakwah yang disampaikan selama kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.

Informasi tentang berkaul adat dapat diperoleh dari beberapa informan, di antaranya warga yang juga merupakan niniak mamak (pemuka adat) serta Wali Nagari Lalan, Bapak Martonis, ulama Bapak Saifullah, bundo kandung Ibu Khairiawati, dan tokoh jonang (panitia) Bapak M. Yasir. Para informan ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek yang ada di Nagari Lalan, termasuk sejarah dan budaya yang terkait dengan tradisi berkaul adat tersebut.

Prosesi Kegiatan Berkaul Adat di Nagari Lalan

Prosesi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada rangkaian pelaksanaan suatu acara atau upacara, seperti perkawinan atau kegiatan keagamaan lainnya (Tamara, 2022: 15). Oleh karena itu, prosesi dapat diartikan sebagai serangkaian tahapan yang harus dilalui secara berurutan dan terstruktur dalam suatu kegiatan, baik itu upacara adat, seremoni, atau acara penting lainnya. Setiap langkah dalam prosesi tersebut memiliki tujuan dan makna tertentu, membentuk keseluruhan acara.

Sementara itu, adat menurut KBBI adalah aturan yang telah diterima dan dilakukan sejak lama. Indrawardana (2012: 3) menyatakan bahwa adat merupakan kebiasaan yang telah membaku dalam kehidupan masyarakat. Adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan yang mencerminkan sejarah, pengalaman, dan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat. Dalam konteks ini, adat berperan penting dalam mengikat komunitas secara sosial dan kultural.

Prosesi berkaul adat di Nagari Lalan merupakan rangkaian acara yang dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen sawah dan doa tolak bala untuk panen berikutnya. Kegiatan ini biasanya diadakan setelah panen padi sekali setahun, pada hari Senin. Prosesi berkaul adat terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap suku, tahap sosial, dan tahap ritus, yang masing-masing memiliki peran penting dalam pelaksanaan acara tersebut.

Pertama, Tahap perencanaan dalam prosesi berkaul adat di Nagari Lalan dimulai dengan musyawarah antara seluruh kaum yang terlibat, yaitu niniak mamak, bundo kanduang, perangkat nagari, pemuda, dan masyarakat setempat. Musyawarah mufakat ini diselenggarakan di Kantor Wali Nagari untuk membahas hal-hal penting terkait pelaksanaan acara, seperti waktu dan jumlah kerbau yang akan disembelih. Tradisi musyawarah mufakat ini sudah lama ada di Minangkabau dan dianggap sangat penting dalam mengambil keputusan bersama. Sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Minangkabau, "duduak rami balapang-lapang, duduak surang basampik-sampik," yang mengartikan bahwa jika musyawarah dilakukan oleh banyak orang, maka berbagai pola pikir dapat menghasilkan kesepakatan yang lebih baik (Jamaluddin, 2024).

Dalam wawancara dengan Bapak Yasir, disampaikan bahwa sebelum acara berkaul adat dilaksanakan, rapat diadakan sebulan sebelumnya, dimulai dengan rapat khusus niniak mamak, dilanjutkan dengan rapat antara niniak mamak, bundo kanduang, dan perangkat nagari. Musyawarah ini bertujuan untuk mencapai mufakat mengenai waktu pelaksanaan berkaul adat dan jumlah kerbau yang akan disembelih (Hasil wawancara, 18 Agustus 2024).

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan awal sebelum berkaul adat dimulai adalah musyawarah antara berbagai pihak yang terlibat. Dalam konteks etnografi, musyawarah ini menggambarkan dinamika sosial yang terjadi melalui interaksi antar individu dalam masyarakat. Dinamika sosial, menurut Panjaitan (2024: 220), merujuk pada perubahan yang terjadi akibat interaksi antara dua individu atau lebih, yang berkaitan dengan kondisi psikologis. Dinamika ini bertujuan untuk mempererat interaksi, saling menghargai, dan saling menghormati dalam pengambilan keputusan bersama.

Dalam Islam, musyawarah (الشورى, syura) juga memiliki nilai yang sangat penting sebagai proses diskusi untuk mencapai kesepakatan dalam hal-hal yang bersifat kolektif. Prinsip musyawarah ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Asy-Syura ayat 38, yang menyatakan bahwa keputusan harus diambil melalui konsultasi bersama. Nabi Muhammad SAW juga sering menggunakan musyawarah dalam menentukan kebijakan atau strategi penting, yang menunjukkan bahwa musyawarah adalah metode yang adil dan bijaksana dalam pengambilan keputusan (Abdullah, 2014: 245).

Kedua, Tahapan persiapan dalam prosesi berkaul adat di Nagari Lalan melibatkan kegiatan gotong royong yang menjadi bagian penting dari interaksi sosial masyarakat. Gotong royong, yang berasal dari dua kata yaitu "gotong" yang berarti bekerja dan "royong" yang berarti bersama, merupakan tradisi bekerja bersama untuk menyelesaikan sebuah kegiatan yang disepakati secara adil

(Irmayani, 2022: 105). Pada tahap persiapan berkaul adat, gotong royong dilakukan untuk mempersiapkan pondok sebagai tempat duduk bersama para undangan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Martonis, Wali Nagari Lalan, dalam wawancaranya, kegiatan gotong royong ini dilakukan sehari sebelum acara berkaul adat pada hari Minggu. Kegiatan utama gotong royong adalah membangun pondok untuk tempat duduk bersama, dan seluruh masyarakat laki-laki di Nagari Lalan dihibau untuk berpartisipasi (Hasil wawancara, 03 April 2024).

Kegiatan gotong royong ini tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan tempat acara, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antarwarga. Masyarakat yang berpartisipasi dalam gotong royong merasakan kebersamaan yang kuat, menciptakan ikatan sosial yang solid. Dalam pandangan etnografi, gotong royong ini menggambarkan dinamika interaksi sosial yang terjadi di Nagari Lalan, di mana nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu menjadi dasar dalam membangun hubungan antarindividu dan antar kelompok. Dinamika interaksi sosial ini, seperti yang dijelaskan oleh Herimanto (2008: 54), mengacu pada kerjasama yang terjalin antara individu, kelompok, dan komunitas, yang menciptakan hubungan sosial yang baik dan harmonis.

Dalam konteks Islam, gotong royong juga dianjurkan sebagai bentuk kerja sama yang mencerminkan prinsip ta'awun, yaitu tolong-menolong dalam kebaikan. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, dan kerja sama seperti gotong royong merupakan manifestasi dari nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang penting dalam kehidupan sosial.

Ketiga, Tahap Ritus dalam berkaul adat, berbagai upacara dan tindakan dilakukan dengan makna simbolis dan spiritual yang mendalam. Salah satu ritual yang menonjol adalah penyembelihan kerbau. Proses ini dimulai dengan penyembelihan kerbau pada pagi hari sebelum acara berkaul dimulai, yang dilakukan setelah musyawarah antara mamak dan kamanakan. Kerbau yang dibeli dengan hasil iuran bersama kemudian dibagi rata, dan dagingnya dibagikan kepada seluruh rumah di Nagari Lalan untuk dimasak dan dibawa saat acara. Ritual ini tidak hanya memenuhi tujuan spiritual tetapi juga mempererat ikatan sosial antar anggota komunitas, menggambarkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat tersebut. Pelaksanaan acara setelah sholat Ashar menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat berintegrasi dengan praktik keagamaan Islam, menciptakan ritus yang kaya akan makna religius dan kultural.

Ritus lainnya yang penting dalam berkaul adat adalah tari pasambahan, yang merupakan bentuk sastra lisan dalam budaya Minangkabau. Tari ini digunakan untuk menyambut tamu penting dalam acara adat, seperti pemerintah atau pemangku adat. Gerakan tari pasambahan membawa sirih dan pinang yang

disajikan kepada tamu sebagai simbol penghormatan sebelum memasuki area acara. Tari ini menggambarkan kerendahan hati dan penghormatan terhadap tamu, sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk menjamu tamu dengan baik sebagai bagian dari akhlak mulia.

Selain itu, doa merupakan bagian integral dari ritus berkaul adat, di mana komunitas bersama-sama memanjatkan puji syukur kepada Allah atas hasil panen yang telah diperoleh, sekaligus memohon doa tolak bala untuk panen yang akan datang. Doa ini mencerminkan praktik spiritual yang mendalam, menghubungkan kegiatan adat dengan keyakinan agama.

Makan bersama atau makan bajamba juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam ritual ini. Makan bersama dimaksudkan untuk mempererat persaudaraan antar sesama, di mana daging kerbau yang dibagikan pada pagi hari digunakan dalam acara makan bersama ini. Sebelum memulai, panitia berkaul adat meminta izin kepada niniak mamak melalui pasambahan makan sebagai bentuk penghormatan. Makan bajamba tidak hanya tentang berbagi makanan, tetapi juga simbol rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat dan agama.

Secara keseluruhan, berkaul adat adalah sebuah ritual yang memadukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Ritual ini memainkan peran penting dalam menjaga tradisi, mempererat hubungan antar anggota komunitas, dan menciptakan ikatan yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Aktivitas Dakwah dalam Kegiatan Berkaul Adat

Aktivitas dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat keimanan umat. Dakwah bukan hanya berfungsi sebagai cara untuk memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak, moral, dan perilaku sosial umat, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, dakwah juga berperan dalam membangun kesadaran spiritual umat dan mempererat persaudaraan di antara mereka. Dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di era modern, dakwah tetap menjadi solusi relevan yang mengajak umat Islam untuk menjalankan ibadah dengan benar dan menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fajrina, 2013: 15).

Kegiatan berkaul adat yang berlangsung di Nagari Lalan menunjukkan bagaimana dakwah dapat diintegrasikan dalam praktik budaya setempat, terutama melalui aktivitas seperti musyawarah, ta'awun, sedekah, dan doa. Salah satu bentuk penting dari aktivitas dakwah yang ditemukan adalah musyawarah. Secara bahasa, musyawarah berasal dari kata "syura," yang berarti berunding atau berdiskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam Islam, musyawarah

sangat dianjurkan karena memungkinkan keputusan diambil secara kolektif, berdasarkan pertimbangan yang bijaksana dan adil. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Saifullah, musyawarah adalah wadah untuk bertukar pikiran dan menyelesaikan masalah dengan cara yang Islami, sesuai dengan prinsip-prinsip adat Minang yang menekankan pentingnya kebersamaan dan keharmonisan dalam pengambilan keputusan.

Pertama, Musyawarah dalam kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan bukan hanya sekadar diskusi, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui musyawarah, adat yang sejalan dengan ajaran Islam dapat dipertahankan, sementara yang bertentangan dapat disesuaikan agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Hal ini menciptakan jembatan antara tradisi lokal dan ajaran agama, menjaga keharmonisan antara keduanya. Bahkan, musyawarah menjadi cara yang efektif bagi tokoh agama untuk menyebarkan dakwah secara lebih dekat dengan budaya setempat, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Dalam konteks ini, musyawarah juga tercermin dalam ayat al-Quran Surah Asy-Syura ayat 38, yang menekankan pentingnya musyawarah dalam kehidupan umat Islam. Ayat tersebut menunjukkan bahwa musyawarah bukan hanya tentang mengambil keputusan, tetapi juga tentang mengutamakan keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Dalam kegiatan adat seperti berkaul, musyawarah memungkinkan seluruh anggota masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat Islam.

Dengan demikian, musyawarah dalam kegiatan berkaul adat bukan hanya sekadar kegiatan budaya, tetapi juga menjadi ibadah yang memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual. Musyawarah membantu menjaga keseimbangan antara adat dan agama, mempererat persatuan umat, serta mendekatkan masyarakat kepada Allah SWT. Sebagai hasilnya, kegiatan adat yang selama ini mungkin hanya dianggap sebagai warisan budaya, kini dapat dilihat sebagai bentuk amal ibadah yang mengandung keberkahan dan ridha Allah.

Kedua, Ta'awun, yang berarti saling membantu, adalah nilai penting dalam Islam yang mengajarkan umatnya untuk bekerja sama dalam kebaikan dan mencegah kerjasama yang mengarah pada kejahatan. Dalam ajaran Islam, saling menolong bukan hanya sekadar memberikan bantuan fisik, tetapi juga mencakup dukungan moral, emosional, dan spiritual. Hal ini menjadi landasan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang, di mana setiap individu merasa diperhatikan dan dilindungi. Dalam konteks ini, ta'awun tidak hanya diterapkan dalam hubungan antar individu, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, di mana setiap orang memiliki tanggung jawab

sosial untuk membantu sesama, terutama dalam situasi yang membutuhkan bantuan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Saifullah dalam wawancaranya, kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan mencerminkan konsep ta'awun melalui kerjasama masyarakat dalam melaksanakan berbagai aktivitas, terutama dalam persiapan acara adat seperti membuat pondok. Ia menegaskan bahwa berkaul adat bukan hanya sekadar acara ritual, tetapi juga merupakan bentuk dakwah yang mengandung nilai tolong-menolong antar sesama, terutama dalam hal gotong-royong. Dalam kegiatan ini, seluruh masyarakat Nagari Lalan terlibat dalam proses bersama untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan acara adat tersebut. Proses gotong-royong ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai ta'awun dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, mempererat hubungan sosial, dan menjaga kelestarian tradisi budaya yang ada.

Dalam kegiatan berkaul adat, ta'awun mengajarkan pentingnya saling mendukung dan berkolaborasi untuk tujuan bersama, seperti menjaga kelestarian budaya dan mempererat hubungan antar sesama. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ajaran ta'awun ini diaplikasikan dengan niat yang tulus dan tanpa ada unsur merugikan pihak lain. Islam mengajarkan bahwa kerja sama yang dilakukan dalam kebaikan dan ketakwaan akan mendatangkan berkah, sementara kerja sama yang mengarah pada kejahatan dan permusuhan harus dihindari.

Ajaran ini juga tercermin dalam Surah Al-Maidah ayat 2, yang mengingatkan umat untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta menghindari bekerja sama dalam dosa dan permusuhan. Konsep ta'awun dalam kegiatan berkaul adat dapat dipahami sebagai penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat bekerja bersama, tidak hanya dalam persiapan fisik acara, tetapi juga dalam mendukung nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi adat tersebut. Dengan cara ini, ta'awun menjadi dasar penting untuk memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas spiritual masyarakat, sekaligus menjaga keseimbangan antara budaya dan agama.

Ketiga, Sedekah, yang berasal dari bahasa Arab *shadaqah*, berarti sesuatu yang benar atau nyata. Dalam pengertian Islam, sedekah mencakup segala perbuatan baik yang dilakukan dengan niat tulus, baik itu dalam bentuk materi maupun non-materi. Artinya, sedekah tidak hanya terbatas pada pemberian uang atau barang, tetapi juga mencakup berbagai amal kebaikan seperti memberikan senyuman, menyampaikan nasihat yang baik, atau memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada sesama. Dalam Islam, sedekah dipandang sebagai cara untuk menyebarkan kebaikan secara luas, tanpa terikat pada jenis atau bentuk tertentu. Setiap tindakan positif yang bermanfaat bagi orang lain,

dilakukan demi memperoleh ridha Allah, dianggap sebagai sedekah.

Konsep sedekah ini juga diterapkan dalam kegiatan berkaul adat, yang sering melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memberikan bantuan berupa materi, tetapi juga saling tolong-menolong dalam bentuk kebaikan non-materi. Misalnya, dukungan moral, tenaga, dan semangat kebersamaan juga menjadi bagian dari sedekah yang berharga. Melalui berkaul adat, umat Islam dapat menampilkan ajaran tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama, yang juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Aktivitas sedekah dalam kegiatan ini, seperti pemberian makanan, sumbangan dana, atau tenaga, menjadi bentuk dakwah bil hal (dakwah melalui tindakan), yang menampilkan semangat kebersamaan dan kebaikan dalam masyarakat.

Selain sedekah materi, dakwah dalam berkaul adat juga bisa diwujudkan melalui sedekah non-materi, seperti memberikan nasihat atau mengarahkan acara agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, dakwah berfungsi untuk mengingatkan masyarakat agar aktivitas yang dilakukan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, menghindari kemusyrikan, dan berfokus pada ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, baik sedekah dalam bentuk materi maupun non-materi, memiliki peran yang sangat penting dalam mempererat hubungan sosial dan membina kerukunan antar sesama, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Sedekah juga disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 261, yang menggambarkan betapa besar pahala yang akan diterima oleh orang yang berinfak di jalan Allah. Ayat ini memperkuat bahwa setiap amal baik yang dilakukan, meskipun dalam bentuk yang tidak tampak fisik, akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah. Dengan demikian, sedekah menjadi amal yang luas dan fleksibel, yang harus dilakukan setiap Muslim sesuai dengan kemampuan mereka, baik dalam kelimpahan maupun keterbatasan, karena setiap kebaikan yang dilakukan akan mendatangkan pahala dan mempererat hubungan antar sesama.

Keempat, Doa dalam bahasa Arab berarti seruan atau permintaan, dan dalam pengertian Islam, doa merupakan bentuk komunikasi antara seorang hamba dan Allah SWT, di mana seseorang memohon pertolongan, mengungkapkan harapan, atau rasa syukur kepada Tuhan. Doa mencerminkan ketergantungan seorang Muslim kepada Allah, mengakui bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk memenuhi segala kebutuhan dan memberikan pertolongan. Doa tidak hanya berfokus pada permintaan materi, tetapi juga meliputi permohonan spiritual seperti petunjuk, kekuatan iman, perlindungan dari kejahatan, dan ampunan atas dosa.

Doa menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim, sebagai salah satu ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Doa dapat dilakukan kapan saja, baik secara lisan, dalam hati, maupun melalui ritual seperti salat. Rasulullah SAW juga mengajarkan doa-doa untuk berbagai situasi, mengindikasikan betapa luasnya peran doa dalam kehidupan umat Islam. Selain itu, doa memiliki fungsi sebagai sarana untuk memperbaiki diri, mencari keberkahan, dan memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta.

Dalam konteks berkaul adat, doa memegang peran penting sebagai bentuk dakwah yang menggabungkan unsur agama dan tradisi. Doa dalam berkaul adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan untuk memohon berkah dan perlindungan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan serta mengingatkan masyarakat tentang pentingnya hubungan spiritual dengan Allah. Doa dalam kegiatan ini dilakukan oleh tokoh agama atau pemimpin adat dan diiringi dengan nasihat agar masyarakat selalu bertakwa, menjaga nilai moral, dan menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu bentuk doa yang penting dalam berkaul adat adalah doa tolak bala. Doa ini dipanjatkan untuk memohon perlindungan dari Allah SWT terhadap bahaya, musibah, atau gangguan yang dapat merusak hasil panen atau mengancam kesejahteraan masyarakat. Masyarakat adat meyakini bahwa melalui doa tolak bala, mereka dapat menjaga keberlangsungan rezeki dari alam serta mendapatkan perlindungan ilahi dari cuaca buruk, hama, atau bencana lainnya. Doa ini tidak hanya berfokus pada hasil panen, tetapi juga pada keselamatan masyarakat secara keseluruhan.

Doa tolak bala juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara masyarakat, yang menyadari bahwa keselamatan dan keberhasilan tidak hanya bergantung pada usaha fisik, tetapi juga pada keberkahan dan perlindungan Allah. Dengan demikian, doa dalam berkaul adat bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana dakwah yang mengajarkan pentingnya memohon perlindungan dan keberkahan dalam setiap aspek kehidupan. Aktivitas dakwah dalam berkaul adat juga mencakup dakwah bil hal (melalui perbuatan nyata) dan dakwah bil lisan (melalui ucapan), yang keduanya saling melengkapi dalam menyebarkan ajaran Islam.

Pesan Dakwah dalam Kegiatan Berkaul Adat

Pesan dalam komunikasi merupakan informasi atau gagasan yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi pemahaman, sikap, atau perilaku penerima pesan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pesan harus disampaikan dengan jelas dan relevan. Pesan memiliki dua

komponen utama, yaitu isi pesan yang berupa makna atau informasi yang ingin disampaikan, serta simbol atau lambang yang digunakan untuk mengomunikasikan pesan tersebut (Sujatmiko, 2015: 184).

Pertama, pesan dakwah merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan ajakan kepada kebaikan dan peringatan terhadap perbuatan buruk. Pesan ini dapat disampaikan baik secara langsung menggunakan kata-kata yang tegas maupun melalui simbol dan kiasan yang menyentuh pikiran dan perasaan. Pendakwah, dengan niat ikhlas, berusaha membawa penerima pesan lebih dekat kepada ajaran Islam, memperkuat iman, serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Melalui pesan dakwah, diharapkan terjadi perubahan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku individu agar lebih selaras dengan ajaran Islam, yang mendorong kebaikan dan menghindari kemungkaran. Oleh karena itu, pesan dakwah tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk transformasi moral dan spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks berkaul adat di Nagari Lalan, pesan dakwah terwujud dalam dua aspek: pesan dakwah batin dan pesan dakwah zahir. Pesan dakwah batin berfokus pada aspek spiritual dan emosional, bertujuan untuk menyentuh hati dan jiwa peserta. Pesan ini berkaitan dengan penguatan iman, kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan, serta peningkatan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan berkaul adat, pesan dakwah batin bertujuan untuk membawa perubahan spiritual yang mendalam, di mana individu lebih dekat dengan Allah, merasa tenang batinnya, serta meningkatkan kualitas iman.

Salah satu aspek yang terkandung dalam pesan dakwah batin adalah ketaatan kepada Allah. Ketaatan dalam hal ini mencakup kepatuhan terhadap segala perintah Allah, baik yang bersifat ritual seperti shalat dan puasa, maupun yang menyangkut moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Martonis, kegiatan berkaul adat berfungsi untuk mengingatkan umat akan kebesaran Allah dan memperkokoh ibadah kepada-Nya. Dalam acara tersebut, doa dan puji-pujian menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan ketaatan kepada Allah.

Selain ketaatan, syukur juga merupakan bagian penting dari pesan dakwah yang terkandung dalam berkaul adat. Syukur mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap segala nikmat yang diberikan Allah, yang diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap perintah-Nya dan penghindaran terhadap larangan-Nya. Berkaul adat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas rezeki yang diterima, melalui doa dan puji-pujian kepada Allah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Saifullah, berkaul

adalah bentuk syukur atas rezeki yang diberikan Allah, dan acara ini menjadi pengingat bahwa segala nikmat berasal dari-Nya.

Aspek lain dari pesan dakwah dalam berkaul adat adalah ukhwh Islamiyah, yaitu ikatan persaudaraan yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan ajaran Islam. Dalam acara berkaul, setiap individu, tanpa memandang latar belakang, diajak untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan, sebagai manifestasi dari kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Bapak Martonis menjelaskan bahwa berkaul adat juga memperkuat kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat, menciptakan rasa solidaritas yang mendalam antar sesama.

Kedua, pesan dakwah secara zahir, dalam pandangan ulama ushul, merujuk pada lafaz atau kalam yang jelas dan nyata, yang maknanya bisa dipahami secara langsung. Zahir dalam hal ini berarti pesan yang disampaikan dapat dilihat, didengar, atau dirasakan secara nyata oleh penerimanya tanpa memerlukan penafsiran yang mendalam. Dalam konteks dakwah, pesan tersebut sering kali disampaikan melalui berbagai medium, seperti ceramah, tulisan, siaran radio, televisi, atau media sosial. Pesan yang disampaikan secara zahir ini tidak hanya bersifat jelas tetapi juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang langsung dan mudah dimengerti oleh masyarakat. Ajaran-ajaran agama, nilai-nilai Islam, serta motivasi untuk berbuat baik atau menjauhi keburukan disampaikan secara terbuka dan eksplisit agar dapat diinternalisasi oleh khalayak.

Pesan dakwah zahir ini berperan penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku penerimanya, dengan cara menyampaikan informasi secara gamblang, baik itu melalui kata-kata, tindakan, maupun media lainnya. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman mengenai moral dan etika Islam yang diharapkan dapat memengaruhi pandangan hidup, sikap, dan tindakan masyarakat sesuai dengan ajaran agama. Pesan dakwah secara zahir berusaha untuk menjelaskan prinsip-prinsip agama dengan cara yang mudah dicerna dan diterima oleh berbagai kalangan.

Salah satu contoh dari pesan dakwah zahir dapat ditemukan dalam kegiatan berkaul adat yang terdapat di Nagari Lalan. Dalam tradisi ini, pesan dakwah disampaikan melalui berbagai ritual dan doa, yang salah satunya adalah doa tolak bala. Doa ini dibacakan menjelang akhir acara, sebelum masyarakat berkumpul untuk makan bersama. Menurut wawancara yang dilakukan dengan salah seorang tokoh adat, Bapak Saifullah, doa tolak bala ini merupakan bagian dari upacara yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari segala bahaya dan malapetaka. Doa tersebut dipanjatkan untuk menjauhkan masyarakat dari keburukan, wabah, bencana alam, dan segala bentuk kesulitan hidup.

Doa tolak bala tersebut berbunyi sebagai berikut:

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالسُّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya, "Ya Allah, jauhkanlah kami dari harga-harga yang mahal, bencana, wabah, perbuatan keji, kemungkar, perselisihan, kesulitan, dan cobaan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dari negeri kami khususnya dan dari negeri-negeri kaum muslimin pada umumnya. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Doa ini mengandung permohonan kepada Allah agar umat Islam dijauhkan dari berbagai musibah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak hanya sekadar meminta perlindungan dari bencana alam dan wabah, doa ini juga melibatkan harapan agar umat Islam diberi kedamaian dan perlindungan dari perselisihan serta fitnah yang dapat mengganggu keharmonisan hidup mereka. Dengan membacakan doa ini, para jamaah secara tidak langsung diingatkan untuk senantiasa bertawakal kepada Allah dan memohon perlindungan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Selain doa, kegiatan berkaul adat juga merupakan sarana untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks dakwah ini, doa yang dibacakan dalam acara adat mengajarkan umat Islam untuk selalu bergantung pada Allah dan menjaga adab serta etika yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Melalui doa-doa ini, pesan dakwah yang disampaikan menjadi lebih mengena karena disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat. Pesan dakwah yang disampaikan dalam kegiatan berkaul adat ini bukan hanya mengajarkan umat Islam untuk berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah, tetapi juga mengingatkan mereka akan pentingnya berbuat baik dan menjauhi segala bentuk keburukan.

Dakwah yang disampaikan secara zahir dalam kegiatan adat ini juga menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal. Proses penyampaian pesan agama melalui kegiatan adat ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai agama, tetapi juga memperkuat tradisi lokal. Sebagai contoh, dalam kegiatan berkaul adat, nilai-nilai Islam disampaikan melalui simbol-simbol budaya dan bahasa lokal yang sudah dikenal oleh masyarakat. Hal ini mempermudah masyarakat untuk menerima dan memahami pesan dakwah yang disampaikan, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi yang sudah ada.

Dalam perspektif etnografi dan komunikasi lintas budaya, kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan berfungsi sebagai ruang untuk menghubungkan budaya lokal dengan ajaran agama. Pendekatan etnografi dalam penelitian ini

mengungkapkan bahwa kegiatan adat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai dakwah yang relevan dengan konteks sosial masyarakat setempat. Dengan menggunakan bahasa daerah dan simbol budaya, pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat keimanan dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Selain itu, kegiatan berkaul adat juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperkuat identitas kultural mereka. Partisipasi dalam kegiatan adat ini mencerminkan keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai budaya dan agama yang ada. Proses interaksi sosial dalam kegiatan ini memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi pandangan dan memperkuat norma sosial, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan bukan hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan dakwah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga.

Pesan dakwah dalam kegiatan berkaul adat ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat dijadikan media yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama, serta bagaimana dakwah dapat dilakukan dengan cara yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa dakwah yang disampaikan secara zahir, melalui doa dan ritual adat, dapat memperkuat pemahaman agama dan identitas sosial masyarakat, serta menjaga keberlanjutan tradisi yang sudah ada.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai etnografi dakwah dalam kegiatan "Berkaul Adat" di masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki makna yang mendalam dalam menyebarkan pesan dakwah melalui tradisi adat yang telah ada. Prosesi berkaul adat di Nagari Lalan dilaksanakan melalui tiga tahap penting. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana dilakukan musyawarah untuk menentukan waktu, tempat, dan segala persiapan yang diperlukan dalam acara tersebut. Tahap kedua adalah persiapan, yang melibatkan kegiatan gotong royong untuk membangun pondok tempat acara berkaul akan diadakan, menciptakan rasa kebersamaan di antara masyarakat. Tahap ketiga adalah tahap ritus, yang mencakup penyembelihan kerbau, tari pasambahan untuk menyambut tamu, doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, serta makan bersama yang bertujuan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

Dalam kegiatan berkaul adat ini, terdapat empat jenis aktivitas dakwah yang diterapkan. Pertama adalah musyawarah, yang memungkinkan seluruh masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan dan memastikan setiap langkah yang diambil tetap sejalan dengan syariat Islam. Kedua, ta'awun, yang menekankan pentingnya saling mendukung dalam kebaikan, menjaga kelestarian tradisi, dan mempererat hubungan sosial antar warga. Ketiga, sedekah, yang diterapkan tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk kebaikan non-materi seperti dukungan moral dan gotong royong. Keempat, doa, yang menjadi bentuk dakwah bil lisan atau dakwah melalui ucapan, sebagai wujud permohonan kepada Allah agar dilindungi dari segala musibah.

Pesan dakwah yang terkandung dalam kegiatan berkaul adat ini melibatkan dua aspek utama, yaitu pesan dakwah batin dan zahir. Pesan dakwah batin terlihat dalam ketaatan kepada Allah melalui puji-pujian, rasa syukur kepada-Nya, serta upaya menjaga persatuan dan harmoni dalam masyarakat melalui konsep ukhwa Islamiyah. Selain itu, terdapat nilai 'urf, yaitu kebiasaan yang dijaga dan diteruskan turun-temurun sebagai bagian dari tradisi. Pesan dakwah zahir dapat dilihat dalam doa tolak bala yang dibacakan, yang berisi permohonan perlindungan dari bencana, penyakit, dan kemaksiatan, serta mengingatkan pentingnya tawakal kepada Allah dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, kegiatan berkaul adat ini tidak hanya menjaga kelestarian tradisi, tetapi juga memperkuat pesan-pesan dakwah yang relevan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. F. (2007). *Konsepsi Dasar Adat Minangkabau*. Kuliah Kerja Sosial Keluarga Mahasiswa Minang Korkom UIN Syarif Hidayatullah Di VII Koto Talago.
- Abdul Karim, A. H., & Yahya, M. M. A. (2020). Doa valet: hukum dan perbahasan. *Jurnal Al-Haady*, 1(1), 4-17.
- Abdullah, D. (2014). musyawarah dalam al-quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik). *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 3(2), 242-253.
- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afifah, N., Amaliah, A., Soleman, R., & Mulyadi, S. (2022). Penafsiran Ayat Dan Hadits Sedekah Dalam Perspektif Islam. *Natuja*, 2(1), 1-15.
- Dalimunthe, S. A. Q. (2023). Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1415-1420.
- Darwis, Y. (2013). *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Gramedia Pustaka Utama.

- Dianto, I. (2018). Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 98-118.
- Effendy, Onong Uchjana. (1992). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi
- Enghariano, D. A. (2019). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial*, 5(2), 270-283.
- Fajrina, H. N. (2013). *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Dr. Ahmad Lutfi Fathullah*, MA.
- Fatoni, U. (2014). *Respon Da'i Terhadap Gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tenjowaringin Tasikmalaya*. Sunan Kalijaga State Islamic University.
- Febriyani, (2021). *Islam lokal: Sejarah, Budaya, dan Masyarakat*. Adab Press.
- Fitria, R., & Aditia, R. (2020). Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 1(1), 1-8.

